

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang analisis Public Display of Affection (PDA) pada remaja Kota Bekasi melalui interaksi teman sebaya di sosial media *Instagram*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk PDA yang dilakukan remaja di Kota Bekasi melalui sosial media *Instagram* yaitu mengunggah kemesraannya di *feed* dan *insta-story* baik berupa video, foto maupun *boomerang* yang berisikan konten sentuhan fisik berupa berpelukan, merangkul atau dirangkul, mencium, berdekatan, berpegangan tangan, dan non-fisik seperti *caption* mesra, saling membalas komentar, saling menandai pasangan disetiap unggahan, menulis nama atau *link Instagram* pasangan di bio *Instagram*. Perilaku berpacaran seperti berpelukan, berciuman, dan berdempetan dengan latar kamar yang di unggah di *Instagram* ini dapat dikatakan seks bebas ringan. Remaja melakukan tindakan PDA di *Instagram* secara tidak sadar karena ada rasa ingin sama dengan teman sebaya, dorongan ingin memberitahu ke teman sebayanya bahwa ia sudah memiliki kekasih agar hubungannya tidak di ganggu, dorongan dari teman sebaya melalui perkataan-perkataan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa memang interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor sebuah tindakan yang dilakukan para remaja di Kota Bekasi. Selain itu, juga diikuti dengan diperbolehkannya remaja menjalin hubungan berpacaran oleh orang tuanya.
2. Para remaja berpersepsi bahwa tindakan PDA adalah tindakan yang wajar selagi tidak melewati batas kesepanan dan kepantasan, dimana yang dianggap pantas oleh para remaja ini adalah tidak berhubungan intim layaknya suami istri, berciuman, dan menuliskan *caption* mesra yang intim. Selain itu remaja juga berpersepsi bahwa mereka merasa risih jika melihat orang lain yang melakukan PDA yang berlebihan dan mengunggah terlalu sering aktivitasnya bersama pasangan.

3. Tindakan PDA berdampak pada nilai, norma dan moral sosial anak-anak dan remaja Indonesia, jika melakukan PDA berlebihan dan tidak mementingkan norma-norma yang berlaku di masyarakat maka akan memperburuk perilaku berpacaran anak-anak dan remaja, yang mana remaja pun mengaku bahwa mereka juga tertarik melakukan hal yang sama dengan teman-temannya atau yang mereka lihat di sosial media khususnya di Instagram. Padahal ini dapat menjadikan pergeseran nilai dan norma serta moral yang sudah ditanamkan pada masyarakat Indonesia dengan budaya timurnya. Tindakan PDA berdampak baik pada hubungan romantis para remaja yang mana memunculkan simbol-simbol interaksi di sosial media Instagram yang akhirnya membuat hubungan remaja semakin erat. Adanya rasa saling percaya satu sama lain, mempermudah kembali berbicara ketika pasangan marah, dan sebagai bentuk penghargaan serta kebanggaan terhadap pasangan. Tindakan PDA berdampak pada diri sendiri yang mana adanya labeling dari pengguna Instagram lainnya ataupun teman sebaya nya sebagai seorang budak cinta (bucin) yang melupakan teman-temannya. Selain itu pelaku tindakan PDA juga mendapatkan perkataan yang mengarah ke labeling bahwa mereka dianggap pernah berbuat hubungan intim bersama pasangannya.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat implikasi dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan bentuk-bentukan tindakan PDA di Instagram remaja Kota Bekasi yaitu berupa mengunggah video dan foto di insta story berisikan konten berpelukan, merangkul dsb, dengan alasan adanya dorongan dari luar maka terdapat implikasi berupa perlu adanya pemahaman mengenai tindakan PDA di *Instagram*, perlunya pemahaman nilai dan norma keagamaan dari keluarga dan sekolah, menjadikan pembelajaran diri untuk tidak melakukan PDA melebihi nilai, normal dan moral yang berlaku di masyarakat Indonesia, serta diperlukannya pengawasan orang tua.
2. Terkait temuan tentang persepsi remaja bahwa tindakan PDA dianggap sebagai tindakan yang wajar, maka implikasinya berupa perlunya kontrol sosial oleh masyarakat pengguna *Instagram* khususnya pada remaja agar nilai yang sudah

melekat pada masyarakat Indonesia tetap terjaga dan dapat pula meminimalisir dampak dari hubungan romantis yang dipertontonkan di sosial media.

3. Berdasarkan temuan terdapat dampak pada lingkungan sosial, dampak pada hubungan dan dampak pada diri sendiri karena melakukan PDA menurut remaja Kota Bekasi, maka implikasinya adalah perlu adanya edukasi tentang seks bebas dan tindakan PDA di sosial media agar terhindar dari hal yang menyimpang dan terhindar pula dari dampak tindakan PDA itu sendiri, perlu adanya kontrol diri agar tidak mengunggah ataupun melakukan perilaku berpacaran melewati batas wajar atau seks bebas, diperlukan kesadaran dari diri setiap remaja yang melakukan PDA bahwa apa yang mereka lakukan berdampak kepada kehidupannya dalam bersosial serta labeling yang didapatkan oleh pelaku PDA dari teman sebayanya dapat mempengaruhi hubungan sosial antara pelaku dan juga teman sebaya remaja. Sehingga diperlukan pemahaman terkait tindakan PDA yang dilakukan akan mempengaruhi hubungan pelaku dengan teman sebayanya

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat rekomendasi dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk remaja:
 - A. Belajar untuk memahami terkait hal-hal yang bersifat privasi dan publik
 - B. Menambah pengetahuan terkait bentuk-bentuk ekspresi rasa sayang terhadap pasangan tanpa harus mempublikasi hal tersebut yaitu yang biasa kita sebut sebagai *love language*
 - C. menciptakan lingkungan pertemanan yang saling menghargai satu sama lain dengan pengawasan orang tua dan lingkungan sosial di dalamnya.
2. Untuk orang tua:
 - A. Membangun kembali fungsi afeksi dan sosialisasi keluarga
 - B. Dilakukannya kontrol orang tua dalam meminimalisir tindakan PDA yang dilakukan secara berlebihan, agar tetap terjaga nilai, norma dan moral masyarakat Indonesia.
 - C. Sosialisasi atau edukasi dini pemahaman mengenai seks bebas dan PDA sebagai bentuk dari perilaku berpacaran.

3. Untuk lembaga sosial dan pendidikan:
 - A. Sekolah atau komunitas dan lembaga sosial lainnya melakukan sosialisasi dan edukasi sebagai bentuk usaha memberikan pemahaman dan penanaman nilai dan norma yang berlansung di masyarakat Indonesia.
 - B. Dilakukannya kontrol sosial dalam meminimalisir PDA yang dilakukan secara berlebihan, agar tetap terjaga nilai, norma dan moral masyarakat Indonesia.
 - C. sosialisasi atau edukasi pemahaman mengenai seks bebas dan PDA Sebagai bentuk dari perilaku berpacaran.
4. Untuk prodi pendidikan sosiologi:
 - A. Digunakan untuk referensi baru bagi pendidik maupun mahasiswa pendidikan sosiologi.
 - B. Digunakan calon pendidik (mahasiswa) sosiologi untuk belajar cara memberikan pengetahuan edukasi seks dengan mengaitkan fenomena bentuk perilaku berpacaran berupa PDA kepada peserta didik.
5. Untuk peneliti selanjutnya:
 - A. Melihat dan mendalami dari berbagai sudut pandang baik pelaku, orang tua, dan *followers* pelaku.
 - B. Menggunakan penelitian mix-method agar hasilnya lebih mendalam, sehingga memunculkan berbagai perspektif
6. Untuk masyarakat sekitar:
 - A. Untuk menambah pengetahuan terkait perilaku berpacaran remaja
 - B. Dapat turut andil menjadi bagian sebagai kontrol sosial kepada anak-anak dan remaja agar tidak melakukan PDA apalagi sampai melakukan tindakan menyimpang seperti seks bebas